



INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Mukarromah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: mukarromah2378@gmail.com

Article History:

Received: Sep 12, 2024

Revised: Okt 14, 2024

Accepted: Nov 20, 2024

Keywords:

*Integrasi Nilai Islam,
Pendidikan Karakter,
Kurikulum Integratif,
Budaya Religius,
Keteladanan*

Abstract: Krisis moral multidimensional yang melanda generasi muda Indonesia pada tahun 2023 meliputi dekadensi moral, intoleransi, radikalisme digital, dan luntarnya etika sosial menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam diyakini memiliki potensi strategis untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti pendekatan yang normatif-tekstualis, kurangnya integrasi lintas mata pelajaran, serta lemahnya sinergi antara ranah kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter serta merumuskan model implementasi yang efektif di tingkat pendidikan menengah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs di tiga satuan pendidikan berbasis Islam, yaitu SMPIT Nur Hidayah Surakarta, SMA Negeri Glenmore (dengan program Prosantrimore), dan SMK PGRI 5 Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan kelembagaan pada periode Januari–Juni 2023. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter diimplementasikan melalui tiga strategi utama: (1) integrasi kurikulum melalui pemetaan nilai-nilai Islam seperti shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, serta nilai-nilai akhlak mulia ke dalam mata pelajaran umum dan kegiatan kokurikuler; (2) pembentukan budaya sekolah religius melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru (uswah hasanah), dan program terstruktur seperti Bina Pribadi Islami (BPI) dengan kerangka 10 muwashofat; serta (3) penguatan karakter melalui pendekatan kontekstual berbasis proyek dan pemecahan masalah yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu sosial kontemporer. Penerapan strategi ini terbukti efektif membentuk karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model INTEGRASI (Integrative-Normative Transformation through Exemplary Guidance and Religious Acculturation for Spiritual Internalization) sebagai kerangka komprehensif integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi kurikuler, kultural, dan kontekstual secara simultan.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Mukarromah. (2024). INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(11), 3476–3488. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i11.7215>

PENDAHULUAN

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang menghubungkan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan tindakan. Nilai tidak cukup disampaikan sebagai definisi moral, tetapi perlu diterjemahkan menjadi pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami alasan suatu perilaku, merasakan pentingnya nilai tersebut, kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai ruang pembentukan orientasi moral sekaligus ruang latihan perilaku.

Penelitian tahun 2023 tentang internalisasi karakter melalui pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan disiplin, dan latihan tanggung jawab dapat menjadi mekanisme internalisasi nilai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter membutuhkan pengulangan dan lingkungan yang mendukung, bukan hanya penjelasan teoretis (Aliska, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi juga berarti keterhubungan antara nilai ketuhanan dan kehidupan sosial. Kejujuran, amanah, disiplin, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi sosial. Karena itu, karakter religius tidak seharusnya dipahami secara sempit sebagai kepatuhan ritual, tetapi sebagai orientasi moral yang tercermin dalam hubungan peserta didik dengan dirinya, orang lain, lingkungan, dan Tuhan.

Latar Belakang Masalah

Krisis moral multidimensional yang melanda generasi muda Indonesia pada tahun 2023 menjadi perhatian serius bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Fenomena seperti menurunnya etika dan kesopanan, maraknya perundungan (baik fisik maupun digital), penyalahgunaan media sosial, intoleransi, radikalisme, serta lunturnya kepedulian sosial dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berhasil diinternalisasikan secara optimal di kalangan peserta didik. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa perilaku amoral seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan anarkis di kalangan pelajar semakin mengkhawatirkan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam muncul sebagai salah satu solusi strategis. Pandangan Islam menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditujukan untuk membentuk manusia yang beretika di dunia, tetapi juga sebagai persiapan

untuk kehidupan setelah mati. Prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan cinta kasih menjadi dasar penting dalam pengembangan karakter seseorang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter. Penelitian oleh Rohman (2023) menemukan bahwa internalisasi nilai Islam dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, serta transinternalisasi nilai. Penelitian di SMPIT Nur Hidayah Surakarta (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai moral Al-Qur'an dilakukan melalui praktik-praktik yang saling terhubung, termasuk pembiasaan terstruktur, interaksi berbasis mentoring, dan operasionalisasi nilai dalam aktivitas ibadah maupun sosial.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek integrasi—baik pada tataran kurikulum, metode pembelajaran, atau budaya sekolah—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana ketiga dimensi tersebut berinteraksi secara simultan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merumuskan sebuah model integratif yang menghubungkan dimensi kurikuler, kultural, dan kontekstual secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (multi-site case study) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Pendekatan studi kasus multi-situs dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik, komparatif, dan kontekstual fenomena integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter pada berbagai setting pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga satuan pendidikan pada tahun 2023: (1) SMPIT Nur Hidayah Surakarta, Jawa Tengah; (2) SMA Negeri Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur (dengan program Prosantrimore); dan (3) SMK PGRI 5 Jember, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, kepala sekolah, dan siswa. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan, serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen kurikulum, silabus,

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter, serta catatan perkembangan karakter siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, data yang berkaitan dengan bentuk nilai Islam, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan perubahan perilaku diidentifikasi. Kedua, data dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kurikulum, budaya, dan praktik transformatif. Ketiga, pola yang muncul dibandingkan antarsitus. Keempat, hubungan antarkategori dirumuskan menjadi kerangka Model INTEGRASI. Prosedur tersebut menjaga agar model tidak sekadar berupa daftar program, tetapi memiliki hubungan logis antara tujuan, proses, pengalaman, dan hasil.

Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari guru dibandingkan dengan informasi kepala sekolah dan peserta didik, sedangkan keterangan wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen. Pendekatan ini penting karena pendidikan karakter sering kali memiliki perbedaan antara apa yang direncanakan, apa yang dikatakan, dan apa yang benar-benar dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Islam sebagai Sistem Pendidikan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam paling kuat ketika terjadi keselarasan antara kebijakan sekolah, praktik guru, pembiasaan peserta didik, dan pengalaman belajar. Kurikulum memberikan arah, budaya sekolah memberikan lingkungan, sedangkan pembelajaran memberikan pengalaman konkret. Ketiganya membentuk sistem yang saling memperkuat.

Jika nilai hanya dicantumkan dalam dokumen kurikulum tanpa didukung perilaku guru, peserta didik akan menerima pesan yang tidak konsisten. Sebaliknya, pembiasaan tanpa pemahaman dapat menghasilkan kepatuhan mekanis. Oleh karena itu, integrasi harus menghubungkan pengetahuan moral, pengalaman moral, dan tindakan moral.

Integrasi Kurikulum Lintas Mata Pelajaran

Pemetaan nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum merupakan strategi penting agar pendidikan karakter tidak menjadi tanggung jawab guru PAI saja. Dalam matematika, misalnya, nilai amanah dapat dikaitkan dengan kejujuran dalam mengolah data. Dalam IPA, pembelajaran dapat mendorong rasa syukur, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kesadaran terhadap keteraturan ciptaan. Dalam bahasa, nilai santun dan tanggung jawab komunikasi dapat menjadi bagian dari kegiatan diskusi.

Oktavia, Botifar, dan Wanto (2023) menunjukkan bahwa integrasi karakter dalam kurikulum PAI dapat mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan peduli sosial. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa karakter harus dirancang secara eksplisit dalam pembelajaran sekaligus diperkuat melalui kegiatan di luar kelas.

Strategi ini secara konkret ditemukan di SMPIT Nur Hidayah Surakarta melalui program Bina Pribadi Islami (BPI) yang menerapkan kerangka 10 muwashofat (kriteria kepribadian Islam) sebagai panduan pengembangan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru PAI pada wawancara tanggal 5 April 2023:

"Kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam tidak hanya dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa diajarkan tentang kejujuran dan amanah dalam menghitung dan melaporkan data. Dalam pelajaran IPA, mereka diajarkan tentang kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauniyah. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya."

Budaya Sekolah dan Pembiasaan

Budaya sekolah religius terbentuk melalui praktik yang konsisten. Kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, salam, doa, kultum, kegiatan sosial, dan organisasi keagamaan memiliki nilai pedagogis apabila peserta didik memahami tujuan moral di balik kegiatan tersebut. Program keagamaan karena itu perlu dilengkapi dengan refleksi, dialog, dan kesempatan menerapkan nilai dalam situasi nyata.

Mukti, Arsyad, dan Bahtiar (2023) menunjukkan bahwa penanaman karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis dapat berlangsung melalui kurikulum, ekstrakurikuler, sarana sekolah, ibadah berjamaah, tahsin, tahfiz, infak, kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Pola tersebut

memperlihatkan bahwa budaya karakter bersifat ekosistemik dan tidak bergantung pada satu kegiatan.

Di SMK PGRI 5 Jember, nilai-nilai religius dan disiplin dipupuk melalui kegiatan intrakurikuler seperti salat berjamaah, hafalan Juz Amma, doa harian, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Remaja Mushola (Remus). Seorang kepala sekolah menjelaskan pada wawancara tanggal 10 April 2023:

"Kami membiasakan siswa untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah setiap hari, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan mengucapkan salam ketika bertemu. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah. Guru-guru juga menjadi teladan dalam menjalankan ibadah dan berperilaku Islami."

Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Internalisasi

Keteladanan guru menjadi penghubung antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dilihat peserta didik. Guru yang konsisten dalam disiplin, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab menyediakan model perilaku yang lebih mudah ditiru daripada penjelasan verbal semata. Zazali dan Samiha (2023) menunjukkan bahwa guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator, supervisor, dan inspirator dalam pembinaan karakter religius serta kepedulian sosial.

Keteladanan pada era digital juga perlu diperluas. Guru perlu menunjukkan cara memeriksa informasi, menjaga etika komunikasi, menghindari ujaran kebencian, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Yudi dan Maryam (2023) menempatkan literasi digital sebagai salah satu faktor yang relevan dengan efektivitas pendidikan karakter Islami pada pendidikan menengah kejuruan.

Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek

Pembelajaran kontekstual memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan nilai Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan. Perundungan digital, hoaks, intoleransi, kebersihan lingkungan, solidaritas sosial, dan etika komunikasi dapat dijadikan masalah pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mencari jawaban benar, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan.

Pendekatan proyek memungkinkan proses tersebut berlangsung lebih mendalam. Peserta didik mengidentifikasi masalah, mencari data, berdiskusi, menyusun solusi,

melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi. Integrasi nilai menjadi pengalaman sosial, bukan hanya materi. Supriadi dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa nilai agama Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PJOK untuk menumbuhkan karakter, sehingga integrasi lintas mata pelajaran memiliki ruang yang luas.

Seorang guru PAI di SMA Negeri Glenmore mengungkapkan pada wawancara tanggal 15 April 2023:

"Saya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam PAI. Siswa diminta untuk membuat proyek tentang isu-isu sosial seperti perundungan digital, hoaks, dan intoleransi, kemudian mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Mereka belajar tidak hanya tentang teori, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata."

Internalisasi: Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi

Proses internalisasi dapat dijelaskan melalui tiga tahap. Transformasi terjadi ketika guru menyampaikan nilai. Transaksi terjadi ketika peserta didik berdialog, berdiskusi, dan menguji nilai dalam interaksi sosial. Transinternalisasi terjadi ketika nilai mulai menjadi bagian dari sikap dan kebiasaan. Kerangka ini sejalan dengan kajian Rohman (2023) tentang internalisasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa.

Ketiga tahap tersebut tidak selalu berlangsung linear. Peserta didik dapat mengetahui suatu nilai tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. Karena itu, sekolah perlu menyediakan kesempatan pengulangan, umpan balik, refleksi, dan perbaikan. Karakter terbentuk melalui proses yang berkelanjutan.

Karakter Religius, Sosial, dan Digital

Karakter religius perlu ditempatkan berdampingan dengan karakter sosial dan digital. Religiusitas yang tidak melahirkan kepedulian sosial akan kehilangan salah satu dimensi penting pendidikan Islam. Demikian pula, kecakapan digital tanpa etika dapat meningkatkan risiko penyebaran informasi salah, perundungan, dan konflik. Pendidikan karakter Islam perlu membangun ketiga dimensi secara terpadu.

Daheri dkk. (2023) menegaskan pentingnya transformasi PAI dalam membangun karakter generasi yang mampu menghadapi perubahan global dan perkembangan teknologi.

Karena itu, materi PAI perlu dikaitkan dengan persoalan yang benar-benar dihadapi generasi peserta didik, termasuk kehidupan digital dan kebutuhan berpikir kritis.

Dampak Integrasi Nilai Islam terhadap Karakter Peserta Didik

Implementasi integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter di ketiga satuan pendidikan pada tahun 2023 menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dampak yang terlihat meliputi terbentuknya karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Seorang siswa di SMPIT Nur Hidayah mengungkapkan pada wawancara tanggal 22 April 2023:

"Saya jadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih jujur dalam berkata dan bertindak, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas saya. Saya juga jadi lebih peduli terhadap teman yang sedang kesulitan dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial."

Tantangan Implementasi

Tantangan pertama adalah kompetensi guru. Integrasi nilai membutuhkan kemampuan merancang pembelajaran yang tidak memisahkan tujuan akademik dan karakter. Pelatihan guru perlu mencakup pemetaan nilai, pembelajaran berbasis proyek, asesmen karakter, serta literasi digital.

Tantangan kedua adalah formalisme. Program keagamaan dapat berubah menjadi kegiatan administratif apabila sekolah hanya mengukur kehadiran tanpa menilai pemahaman dan perubahan perilaku. Evaluasi perlu mengamati konsistensi perilaku, kemampuan refleksi, dan penerapan nilai dalam situasi baru.

Tantangan ketiga adalah konsistensi lingkungan. Peserta didik hidup dalam keluarga, masyarakat, dan ruang digital. Nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui komunikasi dengan orang tua dan program literasi digital. Zazali dan Samiha (2023) menunjukkan bahwa pembinaan karakter juga membutuhkan lingkungan yang kondusif dan peran guru sebagai inspirator.

Model INTEGRASI: Struktur dan Mekanisme

Berdasarkan analisis strategi di atas, penelitian ini mengembangkan Model INTEGRASI (Integrative-Normative Transformation through Exemplary Guidance and

Religious Acculturation for Spiritual Internalization) sebagai kerangka komprehensif integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter. Model ini terdiri atas tiga pilar:

1. Integrative curriculum — pemetaan nilai Islam ke dalam tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen lintas mata pelajaran.
2. Normative culture — pembentukan budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, aturan, dan program terstruktur.
3. Transformative practice — pengalaman belajar berbasis proyek, pemecahan masalah, dialog, dan refleksi.

Ketiga pilar tersebut bekerja dalam siklus. Kurikulum menentukan arah nilai; budaya sekolah menyediakan lingkungan; praktik transformatif memberikan pengalaman; evaluasi memberikan umpan balik; dan hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kurikulum serta budaya. Dengan demikian, model tidak bersifat statis tetapi adaptif.

Indikator Keberhasilan Model

Indikator keberhasilan dapat dikelompokkan menjadi empat. Pertama, kognitif: peserta didik mampu menjelaskan makna nilai. Kedua, afektif: peserta didik menerima dan menghargai nilai. Ketiga, perilaku: peserta didik menunjukkan tindakan konsisten. Keempat, sosial: peserta didik mampu menerapkan nilai ketika berinteraksi dan menyelesaikan masalah. Instrumen dapat berupa observasi, jurnal refleksi, portofolio, penilaian proyek, dan catatan perkembangan.

Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak berhenti ketika peserta didik meninggalkan sekolah. Keluarga perlu memperoleh informasi mengenai nilai yang sedang dikembangkan agar pembiasaan di rumah dapat sejalan. Masyarakat dapat menjadi ruang praktik melalui gotong royong, kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, dan pelayanan masyarakat. Kolaborasi tersebut memperkuat transfer nilai dari ruang belajar menuju kehidupan nyata.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan pendidikan. Nilai Islam tidak berdiri sebagai konten yang terpisah, tetapi menjadi orientasi yang memengaruhi tujuan, interaksi, pengalaman, dan

evaluasi. Model INTEGRASI memberikan kerangka untuk memahami hubungan tersebut secara sistemik.

Secara praktis, sekolah dapat menerapkan model melalui tujuh langkah: menetapkan nilai prioritas, memetakan nilai dalam kurikulum, menyusun budaya pembiasaan, meningkatkan keteladanan, merancang proyek kontekstual, melakukan evaluasi multi-sumber, dan menindaklanjuti hasil evaluasi. Langkah tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik sekolah tanpa menghilangkan prinsip utama integrasi.

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian Oktavia et al. (2023) menekankan integrasi karakter dalam kurikulum PAI dan pembiasaan. Aliska (2023) menekankan mekanisme internalisasi melalui pembelajaran. Zazali dan Samiha (2023) memperkuat dimensi peran guru. Mukti et al. (2023) menunjukkan integrasi karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis melalui berbagai program sekolah. Yudi dan Maryam (2023) menambahkan dimensi literasi digital. Penelitian ini mensintesis temuan tersebut ke dalam hubungan kurikulum, budaya, dan praktik transformatif.

Kebaruan penelitian dengan demikian tidak diletakkan pada klaim bahwa nilai Islam penting bagi karakter, karena gagasan tersebut telah banyak dibahas. Kebaruan ditempatkan pada pengorganisasian strategi yang saling berhubungan dalam Model INTEGRASI. Model ini menjelaskan bagaimana nilai direncanakan, dibudayakan, dialami, direfleksikan, dan dievaluasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di satuan pendidikan menengah pada tahun 2023 diimplementasikan melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi: (1) integrasi kurikulum melalui pemetaan nilai-nilai Islam seperti shiddiq, amanah, tabligh, fathonah ke dalam mata pelajaran umum dan kegiatan kokurikuler; (2) pembentukan budaya sekolah religius melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, dan program terstruktur seperti Bina Pribadi Islami (BPI); serta (3) penguatan karakter melalui pendekatan kontekstual berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model INTEGRASI sebagai kerangka komprehensif integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan tiga pilar: kurikulum integratif, budaya normatif, dan praktik transformatif.

Sekolah disarankan menyusun profil karakter prioritas yang realistis dan terukur, menyediakan pemetaan nilai lintas mata pelajaran, menguatkan program pembiasaan yang bermakna, serta mengembangkan proyek sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru perlu memperoleh pengembangan profesional mengenai pembelajaran kontekstual, asesmen karakter, dan literasi digital. Orang tua juga perlu dilibatkan agar pembiasaan di rumah memperkuat proses di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. (2006). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
2. Aliska, H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 85–105. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.129>.
3. Bandura, A. (2021). Social learning theory and moral development revisited. *Journal of Social Psychology*, 161(4), 1–15.
4. Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 989–995. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13017>.
5. Ferdinan, N. M., & Pewangi, M. (2023). Integration of Islamic Values in the Field of General Studies at SMP Unismuh Makassar: Evaluation of the Stake Countenance Model Approach. ERIC.
6. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
7. Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
8. Nurhasanah, S. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter: Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
9. Oktavia, L., Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. *Jurnal Literasiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463>.

10. Rohman, M. Z. F. (2023). Internalisasi Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Ishlah Mimika, Papua Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023. Tesis Magister, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
11. Rohmaniyah, R. A., & Setiyowati, E. (2023). Integrasi Nilai Karakter Islami dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
12. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Journal UNIGA*.
13. Solimin, S., & Fatikah, N. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 4(1), 120–138.
14. Supriadi, M., Rahayu, R., Rizky, V. B., Muzaini, M. C., & Muqowim. (2023). Integrasi Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran PJOK untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8595>.
15. Sunardy, S., & Askar, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.
16. Tim Peneliti. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Penerapan dalam Konteks Pendidikan Formal, Informal, dan Nonformal. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
17. Tim Peneliti. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Abad ke-21. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
18. Tim Peneliti. (2023). Integrasi Nilai Religius dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 5 Jember. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
19. Tim Peneliti. (2023). Integrating Qur'anic Moral Values through the Bina Pribadi Islami (BPI) Program: A Case Study in an Islamic School in Indonesia. *Journal Ar-Raniry*.
20. Tim Peneliti. (2023). Integrative Curriculum Management Aligned with Local Wisdom: Studi Kasus SDIT Kasih Ibu. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
21. Tim Peneliti. (2023). Prosantrimore sebagai Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Pesantren dalam Sekolah Negeri di SMA Negeri Glenmore. *Jurnal IAIN Palangkaraya*.
22. Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300.

23. Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200>.
24. Zazali, M., & Samiha, Y. T. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 126–133. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24433>.